

SKRIPSI

**KEMAMPUAN MENULIS KALIMAT DENGAN MENGGUNAKAN
PRONOMINA PERSONA SISWA KELAS VII
SMP SATAP 3 TABULAHAN KABUPATEN MAMASA**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS “45” MAKASSAR
2015**

**KEMAMPUAN MENULIS KALIMAT DENGAN MENGGUNAKAN
PRONOMINA PERSONA SISWA KELAS VII
SMP SATAP 3 TABULAHAN KABUPATEN MAMASA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia

Oleh
ANITA
NIM 4511102199

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR
2015**

SKRIPSI

**KEMAMPUAN MENULIS KALIMAT DENGAN MENGGUNAKAN
PRONOMINA PERSONA SISWA KELAS VII
SMP SATAP 3 TABULAHAN KABUPATEN MAMASA**

OLEH:

**ANITA
NIM 4511102199**

Telah Dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
pada tanggal 3 Maret 2015:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Muhammad Bakri, M.Pd.
NIDN 0002086708

Asdar, S.Pd., M.Pd.
NIDN 0922097001

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Ketua Program Studi,
Pendidik Bahasa dan Sastra
Indonesia,

Prof. Dr. Muhammad Yunus, M.Pd.
NIP 19621231 198903 1 030

Dr. Muhammad Bakri, M.Pd.
NIP 19670802 199108 1 002

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Kemampuan Menulis Kalimat dengan Menggunakan Pronomina Persona Siswa Kelas VII SMP Satap 3 Tabulahan Kabupaten Mamasa” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, bukan karya hasil plagiat. Saya siap menanggung risiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika dan keilmuan dalam karya saya ini, termasuk adanya klaim dari pihak lain terhadap keaslian dari karya saya ini.

Makassar, 3 Maret 2015
Yang membuat pernyataan

ANITA
NIM 4511102199

ABSTRAK

ANITA 2015. *Kemampuan Menulis Kalimat dengan Menggunakan Pronomina Persona Siswa Kelas VII SMP Satap 3 Tabulahan Kabupaten Mamasa.* (Dibimbing oleh Muhammad Bakri dan Asdar).

Penelitian ini bertujuan memperoleh data dan informasi mengenai kemampuan menulis kalimat dengan menggunakan pronomina persona Siswa Kelas VII SMP Satap 3 Tabulahan Kabupaten Mamasa. Teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data yaitu observasi, tes, dan pengumpulan data pustaka. Soal yang dibagikan adalah berupa tes esai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah nilai 90 yang dicapai oleh lima orang siswa dan skor terendah adalah nilai 60 yang diperoleh satu orang siswa. Hasil analisis data menunjukkan bahwa siswa yang mendapat nilai 80 ke atas, yaitu terdapat 13 orang siswa dengan presentase 86.67% dan 2 orang siswa memperoleh nilai di bawah 80 dengan presentase 13.33%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis kalimat dengan menggunakan pronomina persona Siswa Kelas VII SMP Satap 3 Tabulahan Kabupaten Mamasa memadai dan mencapai kriteria yang telah ditentukan.

Kata kunci: menulis, kalimat, dan pronomina persona.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah Swt., karena telah memberikan rahmat dan kasih-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas "45" Makassar.

Penyelesaian dan tugas akhir ini penuh dengan perjuangan dan doa, tidak terlepas dari bantuan serta arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Ir. H. Muhammad Saleh Pallu, M.Eng. sebagai Rektor Universitas "45" Makassar yang telah memfasilitasi sarana dan prasarana sehingga kami dapat melaksanakan perkuliahan dengan baik sampai selesai.
2. Prof. Dr. Muhammad Yunus, M.Pd. sebagai dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas "45" Makassar yang telah memfasilitasi perkuliahan dan memberikan pelayanan yang maksimal.
3. Asdar, S.Pd., M.Pd. dan Dr. Muhammad Nur, M.Pd.I. sebagai wakil dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas "45" Makassar yang telah banyak memberikan pelayanan kepada kami sehingga kami dapat menyelesaikan studi dengan tepat waktu.
4. Dr. Muhammad Bakri, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah banyak memberikan motivasi dan petunjuk-petunjuk dalam tahap penyelesaian, serta memberikan pelayanan maksimal sesuai dengan kebutuhan.

5. Dr. Muhammad Bakri, M.Pd. sebagai pembimbing I yang telah rela meluangkan waktu dengan penuh ketulusan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Asdar, S.Pd., M.Pd.. sebagai pembimbing II yang telah rela meluangkan waktu dengan penuh ketulusan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Para dosen dan seluruh staf pegawai Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas “45” Makassar yang telah memberikan motivasi, dukungan, dan bantuan berupa pikiran terhadap penulis sehingga dapat mencapai tahap akhir.
8. Betiani, S.Pd., SP., selaku pengelola Universitas “45” Makassar Mitra Mamuju yang telah banyak memberikan bantuan dan motivasi dalam menyelesaikan studi saya.
9. Teman-teman mahasiswa FKIP Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2011.
10. Kepada seluruh keluarga terutama kedua orang tua tercinta Ayahanda dan Ibunda, untuk semua pengorbanan dan jerit payah yang tidak terhingga kepada penulis.

Semoga semua bantuan dan kebaikan mendapat limpahan rahmat oleh Allah Swt. Penulis menyadari meskipun skripsi ini telah dibuat dengan usaha maksimal tidak menutup kemungkinan masih terdapat kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran untuk penyempurnaan skripsi ini senantiasa penulis harapkan. Penulis mengharapkan skripsi yang sederhana ini dapat memberi manfaat khususnya bagi penulis dan pembaca.

Makassar, 3 Maret 2015

Penulis

DAFTAR ISI

PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
DAFTAR PUSTAKA	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR B TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Keterampilan Menulis	6
1. Kalimat	9
2. Macam-macam Pronomina	17
B. Kerangka Pikir	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	26
B. Lokasi Penelitian	26
C. Variabel Penelitian	27
D. Populasi dan Sampel	27
E. Teknik Pengumpulan Data	28
F. Teknik Analisis Data	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	31
B. Pembahasan	35

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	37
B. Saran	37
DAFTAR PUSTAKA	39
RIWAYAT HIDUP	41



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan diperlukan kemampuan untuk memperoleh dan memanfaatkan informasi untuk bertahan pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif, kemampuan ini membutuhkan pemikiran antara lain berpikir sistematis, logis, kritis yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran.

Bertolak dari paradigma di atas dan mengingat tujuan pendidikan yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, maka guru dengan segala kemampuannya, siswa dengan latar belakang dan sifat-sifatnya, kurikulum dengan segala komponennya berpadu dan berinteraksi dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tersebut.

Menurut Depdiknas (2004), peran guru sangat besar dalam pengelolaan kelas, karena guru sebagai penanggung jawab kegiatan pembelajaran di kelas. Guru merupakan sentral serta sumber kegiatan belajar mengajar, guru harus memenuhi syarat inisiatif dan kreatif dalam mengelola kelas, karena gurulah yang mengetahui secara pasti situasi dan kondisi kelas terutama keadaan siswa dengan segala latar belakangnya.

Pembelajaran proses merupakan pembelajaran terpadu melalui tema sebagai pemersatu dengan memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus yang bisa dikaitkan satu sama lain. Pembelajaran proses dimaksudkan untuk memberikan pengalaman bermakna karena anak dalam mengalami berbagai

konsep yang mereka pelajari selalu melalui pengalaman langsung dan menghubungkan konsep lain yang telah dikuasainya.

Berkaitan dengan pengetahuan tentang aturan-aturan dalam bahasa Indonesia maka pelajaran bahasa Indonesia merupakan upaya yang dilakukan oleh seorang pengajar atau lembaga-lembaga pendidikan untuk membantu pembelajaran bahasa yang gagasan terakhirnya dilakukan pada, kemampuan menggunakan bahasa Indonesia itu sendiri. Bahasa tersebut diantaranya ialah pendidikan sebagai proses penyiapan warga negara dan sebagai penyimpanan tenaga kerja.

Menurut Depdiknas (2005), pendidikan merupakan wahana penting untuk membangun manusia yang pada gilirannya manusia hasil pendidikan akan menjadi sumber daya pembangunan. Oleh karena itu, kesalahan mendidik dapat berakibat fatal. Kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemampuan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia seorang pengajar harus benar-benar menyadari bahwa yang menjadi tugas utamanya adalah pembentukan pemakai bahasa agar memiliki kemampuan berbahasa dengan baik. Artinya pemakai bahasa harus terampil menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, baik di dalam menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi akan tercapai apabila pemakai bahasa diberikan kesempatan lebih banyak untuk memahami teori, mempraktikkan teori dan berlatih menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, pemakai bahasa harus diberikan kesempatan yang sebanyak-banyaknya untuk berlatih menggunakan bahasa Indonesia baik dalam bahasa lisan maupun tulisan. Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia. Dalam kegiatan komunikasi yang menggunakan bahasa dibutuhkan adanya pilar yang merupakan suatu unit penyangga yang disebut kata. Kata-kata bukan hanya menunjukkan barang atau sikap orang, melainkan juga merefreshing tingkah laku sosial dan orang-orang yang mempergunakannya (Keraf, 1982:104).

Bertolak dari pernyataan diatas, pemakaian kata dalam bahasa Indonesia harus bertumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan dan kebutuhan hidup manusia. Bahasa Indonesia digunakan sebagai pengantar dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, setiap pelajar disemua jenjang pendidikan harus menguasai bahasa Indonesia. Penguasaan bahasa Indonesia merupakan suatu hal yang menentukan berhasil tidaknya dalam menuntut pelajaran. Agar murid dapat menguasai bahasa Indonesia dengan baik, mereka harus mendapatkan pelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan kebutuhan mereka berdasarkan jenjang pendidikan ditempat mereka berada.

Dewasa ini masih banyak dijumpai pemakaian bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kaidah, baik dalam berbicara maupun menulis. Kesalahan ini biasanya dilakukan oleh orang-orang awam maupun para pelajar. Salah satu diantaranya adalah penggunaan pronomina personal atau kata ganti orang, yaitu kata ganti orang I, kata ganti orang II, dan kata ganti orang III. Unsur-unsur ini memerlukan ketelitian dan ketajaman pengertian oleh pemakai bahasa itu,

pengetahuan tentang bahasa Indonesia terutama penggunaan pronomina personal dalam kalimat.

Masalah pengajaran bahasa Indonesia, khususnya yang menyangkut pronomina personal, perlu mendapat perhatian dan penekanan dari guru bahasa Indonesia. Hal-hal yang dibutuhkan dalam pengajaran itu perlu diupayakan, terutama sarana dan prasarana yang dapat menunjang peningkatan mutu pengajaran bahasa Indonesia. Penggunaan pronomina personal secara tidak tepat dalam kalimat dapat mengakibatkan kalimat menjadi rancu. Yang dimaksud dengan kalimat rancu disini adalah kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia.

Siswa SMP adalah sekelompok manusia yang usianya relatif masih muda. Daya nalar dan kemampuannya dalam berbahasa masih kurang. Oleh karena itu, perlu dibimbing agar dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan cermat dan tepat. Berdasarkan beberapa uraian di atas, penulis meneliti kemampuan menulis kalimat dengan menggunakan pronomina persona siswa kelas VII SMP Satap 3 Tabulahan Kabupaten Mamasa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini adalah bagaimanakah kemampuan siswa menulis kalimat dengan menggunakan pronomina persona siswa kelas VII SMP Satap 3 Tabulahan Kabupaten Mamasa?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan objek yang diteliti, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menulis dengan menggunakan pronomina persona siswa kelas VII SMP Satap 3 Tabulahan Kabupaten Mamasa.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menjadi sumber informasi dalam memperbaiki pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia pada umumnya dan pengajaran penggunaan pronomina personal pada khususnya.
2. Memberi masukan dalam upaya pembinaan dan pengembangan pengajaran bahasa Indonesia di SMP.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Keterampilan Menulis

Menulis berarti menyampaikan pikiran, perasaan, atau pertimbangan melalui tulisan. Alatnya adalah bahasa yang terdiri atas kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Pikiran yang di-sampaikan kepada orang lain harus dinyatakan dengan kata yang mendukung makna secara tepat dan sesuai dengan apa yang ingin dinyatakan. Kata-kata itu harus disusun secara teratur dalam klausa dan kalimat agar orang dapat menangkap apa yang ingin disampaikan itu. Makin teratur bahasa yang digunakan, makin mudah orang menangkap pikiran yang disalurkan melalui bahasa itu. Oleh karena itu, keterampilan menulis di sekolah sangatlah penting.

Menurut Tarigan (1994), menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa. Dalam pembagian kemampuan berbahasa, menulis selalu diletakkan paling akhir setelah kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca. Meskipun selalu ditulis paling akhir, bukan berarti menulis merupakan kemampuan yang tidak penting.

Dalam menulis semua unsur keterampilan berbahasa harus dikonsentrasikan secara penuh agar mendapat hasil yang benar-benar baik. Tarigan (1994:15) menyatakan bahwa menulis dapat diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide/gagasan dengan menggunakan bahasa tulis

sebagai media penyampai. Menurut Tarigan (1994:5) menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan. Jadi, menulis yaitu: meletakkan simbol grafis yang mewakili bahasa yang dimengerti orang lain.

Menulis dapat dianggap sebagai suatu proses maupun suatu hasil. Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan. Menulis merupakan salah satu hal paling penting yang kamu lakukan di sekolah. Kemampuan menulis yang baik memegang peranan yang penting dalam kesuksesan, baik itu menulis laporan, proposal atau tugas di sekolah.

Barli Bram mengartikan menulis sebagai suatu usaha untuk membuat atau mereka ulang tulisan yang sudah ada. Menulis adalah perilaku kreatif, perilaku menulis kreatif karena membutuhkan pemahaman atau merasakan sesuatu: sebuah pengalaman, tulisan, peristiwa.

Semi (2003:14) dalam bukunya mengungkapkan pengertian menulis adalah suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Nurgiantoro (1988:273) menyatakan bahwa menulis adalah aktivitas aktif produktif, yaitu aktivitas menghasilkan bahasa. Menulis merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas. Jadi, menulis yaitu kegiatan yang memerlukan kemampuan yang bersifat kompleks.

Menulis merupakan keterampilan yang paling sulit. Nurgiantoro (1988:273) mengemukakan bahwa kemampuan menulis biasanya lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini disebabkan kemampuan menulis memerlukan penguasaan dari berbagai unsur kebahasaan itu sendiri. Hambatan yang dialami seseorang yang hendak menulis adalah ketika mengungkapkan ide ke dalam sebuah tulisan pertamanya. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu dilatih secara terus-menerus. Melalui kegiatan menulis, seseorang dapat mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan kepada orang lain. Melalui tulisan pula, seseorang dapat berkomunikasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan. Sarana mewujudkan hal itu adalah bahasa. Isi ekspresi melalui bahasa itu akan dimengerti orang lain atau pembaca bila dituangkan dalam bahasa yang teratur, sistematis, sederhana, dan mudah dimengerti. Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa. Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat yang tidak langsung (Tarigan, 1994:21). Melalui menulis, seseorang dapat mengungkapkan gagasan dan idenya ke dalam tulisan.

Menulis juga memiliki peran penting bagi pendidikan, hal ini disebabkan karena menulis akan memudahkan para siswa berpikir kritis dan kreatif. Menulis kreatif adalah proses kreatif dalam menulis yang dituangkan dalam

bentuk tulisan. Orang yang mempunyai kemampuan dalam menulis kreatif biasanya rajin membaca buku, membaca lingkungan sebagai ide atau tulisan. Adapula yang menggunakan imajinasi sebagai bahan menulis, sebagai Menulis kreatif juga dapat diartikan kemampuan untuk mengorganisasikan ide-ide kreatifnya untuk menyusun menjadi karya yang baik. Supaya kegiatan menulis dapat berjalan dengan baik seorang guru harus memulainya mengenalkan dengan karya-karya sastra. Salah satu cara yang baik untuk mendorong siswa berlatih menulis kreatif adalah dengan memberikan tema yang bersifat umum agar dapat dikembangkan sendiri oleh para siswa berdasarkan pengamatan dan pengalaman mereka.

1. Kalimat

Sekurang-kurangnya kalimat dalam ragam resmi, baik lisan maupun tertulis, harus memiliki subjek (S) dan predikat (P) kalau tidak memiliki unsur subjek dan unsur predikat, pernyataan itu bukanlah kalimat. Dengan kata yang seperti itu hanya dapat disebut sebagai *frasa*. Inilah yang membedakan kalimat dengan frasa.

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan kalimat diucapkan dengan suara naik turun, dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir. Dalam wujud tulisan berhuruf latin kalimat

dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), dan tanda seru (!).

Menurut strukturnya, kalimat bahasa Indonesia dapat berupa kalimat tunggal dan dapat pula berupa kalimat majemuk. Kalimat majemuk dapat bersifat setara (koordinatif), tidak setara (subordinatif), ataupun campuran (koordinatif-subordinatif). Gagasan yang tunggal dinyatakan dalam kalimat tunggal, gagasan yang bersegi-segi diungkapkan dengan kalimat majemuk.

a. Kalimat tunggal

Kalimat tunggal terdiri atas satu subjek dan satu predikat. Pada hakikatnya, kalau dilihat dari unsur-unsurnya, kalimat-kalimat yang panjang-panjang dalam bahasa Indonesia dapat dikembalikan kepada kalimat-kalimat dasar yang sederhana. Kalimat-kalimat tunggal yang sederhana itu terdiri atas satu subjek dan satu predikat. Sehubungan dengan itu, kalimat-kalimat yang panjang itu dapat pula ditelusuri pola-pola pembentukannya. Pola-pola itulah yang dimaksud dengan pola kalimat dasar.

b. Kalimat majemuk setara

Kalimat majemuk setara terjadi dari dua kalimat tunggal atau lebih. Kalimat majemuk setara dikelompokkan menjadi empat jenis, sebagai berikut. Dua kalimat tunggal atau lebih dapat dihubungkan oleh kata *dan* atau *serta* jika kedua kalimat tunggal atau lebih itu sejalan, dan hasilnya disebut kalimat majemuk setara penjumlahan.

Contoh:

Kami membaca

Mereka menulis

Kami membaca dan mereka menulis.

Tanda koma dapat digunakan jika kalimat yang digabungkan itu lebih dari dua kalimat tunggal.

Contoh:

Direktur tenang.

Karyawan duduk teratur.

Para nasabah antri.

Direktur tenang, karyawan duduk teratur, dan para nasabah antri.

Kedua kalimat tunggal yang berbentuk kalimat setara itu dapat dihubungkan oleh kata *tetapi* jika kalimat itu menunjukkan pertentangan, dan hasilnya disebut kalimat majemuk setara pertentangan.

Contoh:

Amerika dan Jepang tergolong negara maju.

Indonesia dan Brunei Darussalam tergolong negara berkembang.

Amerika dan Jepang tergolong negara maju, tetapi Indonesia dan Brunei Darussalam tergolong negara berkembang.

Kata-kata penghubung lain yang dapat digunakan dalam menghubungkan dua kalimat tunggal.

Dalam kalimat majemuk setara pertentangan ialah kata *sedangkan* dan *melainkan* seperti kalimat berikut.

*Puspiptek terletak di Serpong, sedangkan Industro Pesawat Terbang Nusantara terletak di Bandung.
Ia bukan peneliti, melainkan pedagang.*

Dua kalimat tunggal atau lebih dapat dihubungkan oleh kata *lalu* dan *kemudian* jika kejadian yang dikemukakannya berurutan.

Contoh:

*Mula-mula disebutkan nama-nama juara MTQ tingkat remaja, kemudian disebutkan nama-nama juara MTQ tingkat dewasa.
Upacara serah terima pengurus koperasi sudah selesai, lalu Pak Ustad membacakan doa selamat.*

Dapat pula dua kalimat tunggal atau lebih dihubungkan oleh kata *atau* jika kalimat itu menunjukkan pemilihan, dan hasilnya disebut kalimat majemuk setara pemilihan.

Contoh:

Para pemilik televisi membayar iuran televisinya di kantor pos yang terdekat, atau para petugas menagihnya ke rumah pemilik televisi langsung.

c. Kalimat majemuk tidak setara

Kalimat majemuk tidak setara terdiri atas satu suku kalimat yang bebas dan satu suku kalimat atau lebih yang tidak bebas. Jalinan kalimat ini menggambarkan taraf kepentingan yang berbeda-beda di antara unsur gagasan yang majemuk. Inti gagasan dituangkan ke dalam *induk kalimat*, sedangkan pertaliannya dari sudut pandangan waktu, sebab, akibat, tujuan,

syarat, dan sebagainya dengan aspek gagasan yang lain diungkapkan dalam *anak kalimat*.

Contoh:

- 1.a. *Komputer itu dilengkapi dengan alat-alat modern. (tunggal)*
- b. *Mereka masih dapat mengacaukan data-data komputer. (tunggal)*
- c. *Walaupun komputer itu dilengkapi dengan alat-alat modern, mereka masih dapat mengacaukan data-data komputer itu.*
2. a. *Para pemain sudah lelah*
- b. *Para pemain boleh beristirahat.*
- c. *Karena para pemain sudah lelah, para pemain boleh beristirahat.*
- d. *Karena sudah lelah, para pemain boleh beristirahat.*

Sudah dikatakan di atas bahwa kalimat majemuk tak setara terbagi dalam bentuk *anak kalimat* dan *induk kalimat*. Induk kalimat ialah inti gagasan, sedangkan anak kalimat ialah pertalian gagasan dengan hal-hal lain.

Mari kita perhatikan kalimat berikut: *Apabila engkau ingin melihat bak mandi panas, saya akan membawamu ke hotel-hotel besar.*

Anak kalimat:

Apabila engkau ingin melihat bak mandi panas.

Induk kalimat:

Saya akan membawamu ke hotel-hotel besar.

Penanda anak kalimat ialah kata *walaupun, meskipun, sungguhpun, karena, apabila, jika, kalau, sebab, agar, supaya, ketika, sehingga, setelah, sesudah, sebelum, kendatipun, bahwa*, dan sebagainya.

d. Kalimat majemuk campuran

Kalimat jenis ini terdiri atas kalimat majemuk taksetara (bertingkat) dan kalimat majemuk setara, atau terdiri atas kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk taksetara (bertingkat).

Misalnya:

1. *Karena hari sudah malam, kami berhenti dan langsung pulang.*
2. *Kami pulang, tetapi mereka masih bekerja karena tugasnya belum selesai.*

Penjelasan

Kalimat pertama terdiri atas induk kalimat yang berupa kalimat majemuk setara, *kami pulang, tetapi mereka masih bekerja*, dan anak kalimat *karena tugasnya belum selesai*. Jadi, susunan kalimat kedua adalah setara + bertingkat.

e. Jenis kalimat menurut fungsinya

Menurut fungsinya, jenis kalimat dapat dirinci menjadi kalimat pernyataan, kalimat pertanyaan, kalimat perintah, dan kalimat seruan. Semua jenis kalimat itu dapat disajikan dalam bentuk positif dan negatif. Dalam bahasa lisan, intonasi yang khas menjelaskan kapan kita berhadapan dengan

salah satu jenis itu. Dalam bahasa tulisan, perbedaannya dijelaskan oleh bermacam-macam tanda baca.

f. Kalimat Pernyataan (Deklaratif)

Kalimat pernyataan dipakai jika penutur ingin menyatakan sesuatu dengan lengkap pada waktu ia ingin menyampaikan informasi kepada lawan berbahasanya. (Biasanya, intonasi menurun; tanda baca titik),misalnya:

Positif

1. *Presiden SBY mengadakan kunjungan ke luar negeri.*
2. *Indonesia menggunakan sistem anggaran yang berimbang.*

Negatif

1. *Tidak semua bank memperoleh kredit lunak.*
2. *Dalam pameran tersebut para pengunjung tidak mendapat informasi yang memuaskan tentang bisnis komdominium di kota-kota besar.*

g. Kalimat Pertanyaan (Interogatif)

Kalimat pertanyaan dipakai jika penutur ingin memperoleh informasi atau reaksi (jawaban) yang diharapkan (biasanya, intonasi menurun; tanda baca tanda tanya). Pertanyaan sering menggunakan kata tanya seperti *bagaimana, di mana, mengapa, berapa, dan kapan*, misalnya:

Positif

1. *Kapan Saudara berangkat ke Singapura?*
2. *Mengapa dia gagal dalam ujian?*

Negatif

1. *Mengapa gedung ini dibangun tidak sesuai dengan bestek yang disepakati?*

2. *Mengapa tidak semua fakir miskin di negara kita dapat dijamin penghidupannya oleh negara?*

h. Kalimat Perintah dan Permintaan (Imperatif)

Kalimat perintah dipakai jika penutur ingin “menyuruh” atau “melarang” orang berbuat sesuatu. (Biasanya, intonasi menurun; tanda baca titik atau tanda seru), misalnya:

Positif

1. *Maukah kamu disuruh mengantarkan buku ini ke Pak Sahluddin!*
2. *Tolong buatlah dahulu rencana pembiayaannya.*

Negatif

1. *Sebaiknya kita tidak berpikiran sempit tentang hak asasi manusia.*
2. *Janganlah kita enggan mengeluarkan zakat kita jika sudah tergolong orang mampu.*

i. Kalimat Seruan

Kalimat seruan dipakai jika penutur ingin mengungkapkan perasaan “yang kuat” atau yang mendadak. (Biasanya, ditandai oleh menaiknya suara pada kalimat lisan dan dipakainya tanda seru atau tanda titik pada kalimat tulis), misalnya:

Positif

- *Bukan main, cantiknya.*
- *Nah, ini dia yang kita tunggu.*

Negatif

- *Aduh, pekerjaan rumah saya tidak terbawa.*

- *Wah, target KONI di Asian Games XIII tahun 1998 di Bangkok tidak tercapai.*

2. Macam-macam Pronomina

Yang termasuk dalam jenis kata ini adalah segala kata yang dipakai untuk menggantikan kata benda atau yang dibendakan. Pembagian Tradisional menggolongkan kata-kata ini ke dalam suatu jenis kata tersendiri. Ketentuan ini tidak dapat dipertahankan dari segi structural, karena kata-kata ini sama strukturnya dengan kata-kata benda lainnya. Oleh karena itu dalam usaha mengadakan pembagian jenis kata yang baru kita akan menempatkannya dalam suatu posisi yang lain dari biasa. Kata-kata ganti menurut sifat dan fungsinya dapat dibedakan atas:

a. Kata Ganti Orang atau Pronomina Persona

Kata ganti orang dalam bahasa Indonesia adalah:

	Tunggal	Jamak
Orang I :	aku	kami, kita
Orang II :	engkau	kamu
Orang III :	dia	mereka

Untuk orang pertama tunggal, guna menyatakan kerendahan diri dipakai kata-kata *hamba*, *sahaya* (Sansekerta: pengiring, pengikut), *patik*, *abdi*. Sebaliknya untuk mengungkapkan suasana yang agung atau mulia maka kata *kami* yang sebenarnya digunakan untuk orang pertama jamak dapat

dipakai pula untuk menggantikan orang pertama tunggal. Ini disebut *pluralis majestatis*.

Untuk orang kedua tunggal, dipakai *paduka* (Sansekerta: sepatu), *tuan*, *Yang Mulia*, *saudara*, *ibu*, *bapak*, dan lain-lain. Semuanya itu dipakai untuk menyatakan bahwa orang yang kita hadapi jauh lebih tinggi kedudukannya daripada kita. Kata *kamu* yang sebenarnya merupakan kata ganti orang kedua jamak dipakai pula sebagai *pluralis majestatis* untuk menggantikan orang kedua tunggal. Tetapi pada masa sekarang ini nilai keagungan itu sudah tidak terasa lagi, karena terlalu sering dipakai.

Untuk orang ketiga dipergunakan juga kata-kata *beliau*, sedang bagi yang telah meninggal dipakai kata *mendiang*, *almarhum* atau *almarhumah*.

b. Kata Ganti Kepunyaan atau Pronomina Prosesif

Kata ganti kepunyaan adalah segala kata yang menggantikan kata ganti orang dalam kedudukan sebagai pemilik: *-ku*, *-mu*, *-nya*, *kami*, *kamu*, *mereka*. Sebenarnya pembagian ini dalam bahasa Indonesia tidak diperlukan sebab yang disebut kata ganti kepunyaan itu sama saja dengan kata ganti orang dalam fungsinya sebagai pemilik. Dalam fungsinya sebagai pemilik ini, kata-kata tersebut mengambil bentuk-bentuk ringkas dan dirangkaikan saja di belakang kata-kata yang diterangkannya.

bajuku = baju aku

bajumu = baju engkau

bajunya = baju + nya

Bentuk-bentuk ringkas ini yang diletakkan di belakang sebuah kata disebut *enklitis*. Bentuk enklitis ini dipakai juga untuk menunjukkan fungsi kata ganti orang, bila kata ganti orang itu menduduki jabatan obyek atau mengikuti suatu kata depan: *padaku, padamu, padanya, bagiku, bagimu, baginya*, dan lain-lain. Apabila bentuk-bentuk ringkas itu dirangkaikan di depan sebuah kata disebut *proklitis*, misalnya *kupukul, kaupukul*.

Di atas telah disinggung bahwa apa yang dinamakan kata ganti kepunyaan itu dalam bahasa Indonesia tidak perlu ada. Bahwa dalam bahasa Yunani-Latin terdapat konsepsi ini, hal itu sejalan dengan struktur bahasa-bahasa tersebut. Sebagai contoh, kata *saya* dalam bahasa Latin adalah *egodengan* mengambil bermacam-macam bentuk sesuai dengan fungsinya dalam kalimat: *ego, mei, mihi, me*; tetapi dalam fungsinya sebagai pemilik terdapat bentuk *meus*, yang akan mengambil semua bentuk sebagai kata-kata sifat sesuai dengan kata benda yang diikutinya: *meus, mei, meo*, dan lain-lain. Jadi kata *meus* memiliki deklinasi tersendiri. Bahasa Indonesia tidak demikian. Dalam segala hal kata *saya*, misalnya, tetapi tidak berubah: *saya berjalan, abang memukul saya, ia memberi sebuah buku kepada saya, ia mengambil buku saya*, dan sebagainya. Kata *saya* dalam *buku saya* tidak mengurangi pengertian kita bahwa kata itu adalah pengganti orang dengan fungsi sebagai pemilik sesuatu.

c. Kata Ganti Penunjuk atau Pronomina Demonstratif

Kata ganti penunjuk adalah kata-kata yang menunjuk dimana terdapat suatu benda. Dalam masyarakat bahasa Melayu Lama, atau lebih dahulu lagi, seharusnya orang mengenal tiga macam kata ganti penunjuk:

Menunjuk sesuatu di tempat pembicara : *ini*
 Menunjuk sesuatu di tempat lawan bicara : *itu*
 Menunjuk sesuatu di tempat orang ketiga : *ana*.

Menunjukkan benda pada tempat orang ketiga pada waktu sekarang disamakan saja dengan penunjukan pada tempat orang kedua yaitu dengan mempergunakan kata *itu*. Berdasarkan perbandingan dengan beberapa bahasa Daerah, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa kata *ana* untuk menunjukkan benda pada tempat orang ketiga harus ada pada jaman dahulu, seperti pada bahasa Jawa misalnya, ketiga bentuk itu masih ada: *iki, iku, ika*. Penunjukan pada tempat orang ketiga dalam bahasa Indonesia lama kelamaan mundur atau kurang dipergunakan, akhirnya hilang sama sekali dari perbendaharaan bahasa Indonesia. Walaupun demikian kita masih menemukan residu dalam pemakaian sehari-hari, seperti: *sana, sini, situ*.

d. Kata Ganti Penghubung atau Pronomina Relatif

Kata ganti penghubung ialah kata yang menghubungkan anak kalimat dengan suatu kata benda yang terdapat dalam induk kalimat. Fungsi kata ganti penghubung antara lain:

1) Menggantikan kata benda yang terdapat dalam induk kalimat.

2) Menghubungkan anak kalimat dengan induk kalimat.

Kata ganti penghubung dalam bahasa Indonesia yang umum diterima adalah *yang*. Dalam sejarah pertumbuhan bahasa Indonesia kata *yang* mula-mula tidak mempunyai fungsi relatif seperti sekarang. Dahulu *yang* hanya berfungsi sebagai *penentu* atau *penunjuk*. Lambat laun fungsi-fungsi itu menghilang dan nyaris tidak dirasakan lagi. Walaupun demikian masih terdapat residu-residu fungsi tersebut dalam pemakaian kita sehari-hari:

Yang buta dituntun
Yang lumpuh diusung
 Ia berkata kepada sekalian *yang hadir*
Yang besar harus memberi contoh kepada *yang kecil*.

Kata *yang* sebenarnya terbentuk dari kata *ia* (sebagai penunjuk) dan *ng* (sebagai penentu). *la* sebenarnya adalah kata ganti orang ketiga tunggal yang juga dipergunakan sebagai penunjuk, serta unsur *ng* itu biasa dipergunakan dalam bahasa Indonesia Purba dengan fungsi penentu. Dengan demikian fungsi *yang* sejak dari awal perkembangannya hingga sekarang dapat diurutkan sebagai berikut:

sebagai penunjuk
 sebagai penentu (penekan)
 sebagai penghubung dan pengganti

Selain kata *yang*, terdapat lagi satu kata ganti penghubung yang lain, yang benar-benar bersifat Indonesia asli, terutama bila menggantikan suatu keterangan atau tempat, yaitu kata *tempat*. Karena pengaruh bahasa-bahasa Barat, orang sering lupa akan kata ganti penghubung ini, serta

menerjemahkan ungkapan-ungkapan asli dengan kata-kata yang sebenarnya tidak sesuai dengan selera bahasa Indonesia, misalnya:

Rumah di mana kami tinggal
 Lemari di dalam mana saya menyimpan buku
 Kalimat-kalimat di atas akan terasa lebih baik bila dikatakan:
 Rumah tempat kami tinggal
 Lemari tempat saya menyimpan buku

Jadi, kita tidak perlu mengikatkan diri kepada konstruksi-konstruksi asing yang tidak sesuai dengan jalan bahasa Indonesia. Fungsi kata *tempat* sebagai penghubung tampak jelas dari contoh-contoh di atas. Di samping itu kita tidak perlu terikat kepada satu konstruksi, tetapi bias mencari variasi-variasi lain tetapi yang asli Indonesia.

e. Kata Ganti Penanya atau Pronomina Interogatif

Kata Ganti Penanya adalah kata yang menanyakan tentang benda, orang atau sesuatu keadaan. Kata Ganti Penanya dalam bahasa Indonesia adalah:

Apa : untuk menanyakan benda
 Siapa : (si + apa) untuk menanyakan orang
 Mana : untuk menanyakan pilihan seseorang atau beberapa hal atau barang.

Kata-kata Ganti Penanya di atas dapat dipakai lagi dengan bermacam-macam penggabungan dengan kata-kata depan, seperti:

dengan apa	dengan siapa	dari mana
untuk apa	untuk	siapa ke mana
buat apa	kepada siapa	

Selain dari kata-kata tersebut ada pula kata-kata ganti penanya yang lain bukan menanyakan orang atau benda tetapi menanyakan keadaan, perihal dan sebagainya:

mengapa	bagaimana
berapa	kenapa (pengaruh bahasa Jawa)

f. Kata Ganti TidakTentu atau Pronomina Indeterminatif

Kata ganti tidak tentu adalah kata-kata yang menggantikan atau menunjukkan benda atau orang dalam keadaanyang tidak tentu atau umum, misalnya:

masing-masing	siapa-siapa	seseorang
sesuatu	barang para	
salah (salah satu...)		

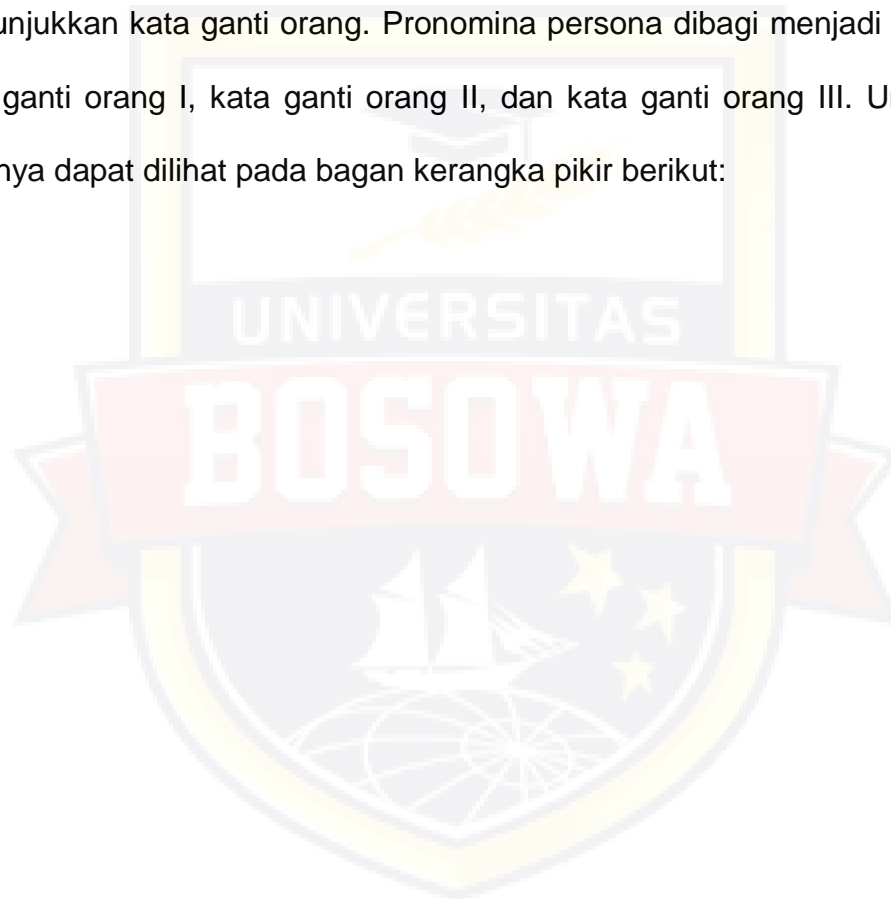
Kata *barang* dalam bahasa Melayu Lama masih mempunyai peranan yang cukup penting karena masih sering digunakan:

Barang siapa melanggar peraturan harus ditindak tegas
 Barang apa yang dikerjakannya pasti berhasil
 Berilah aku barang sedikit.

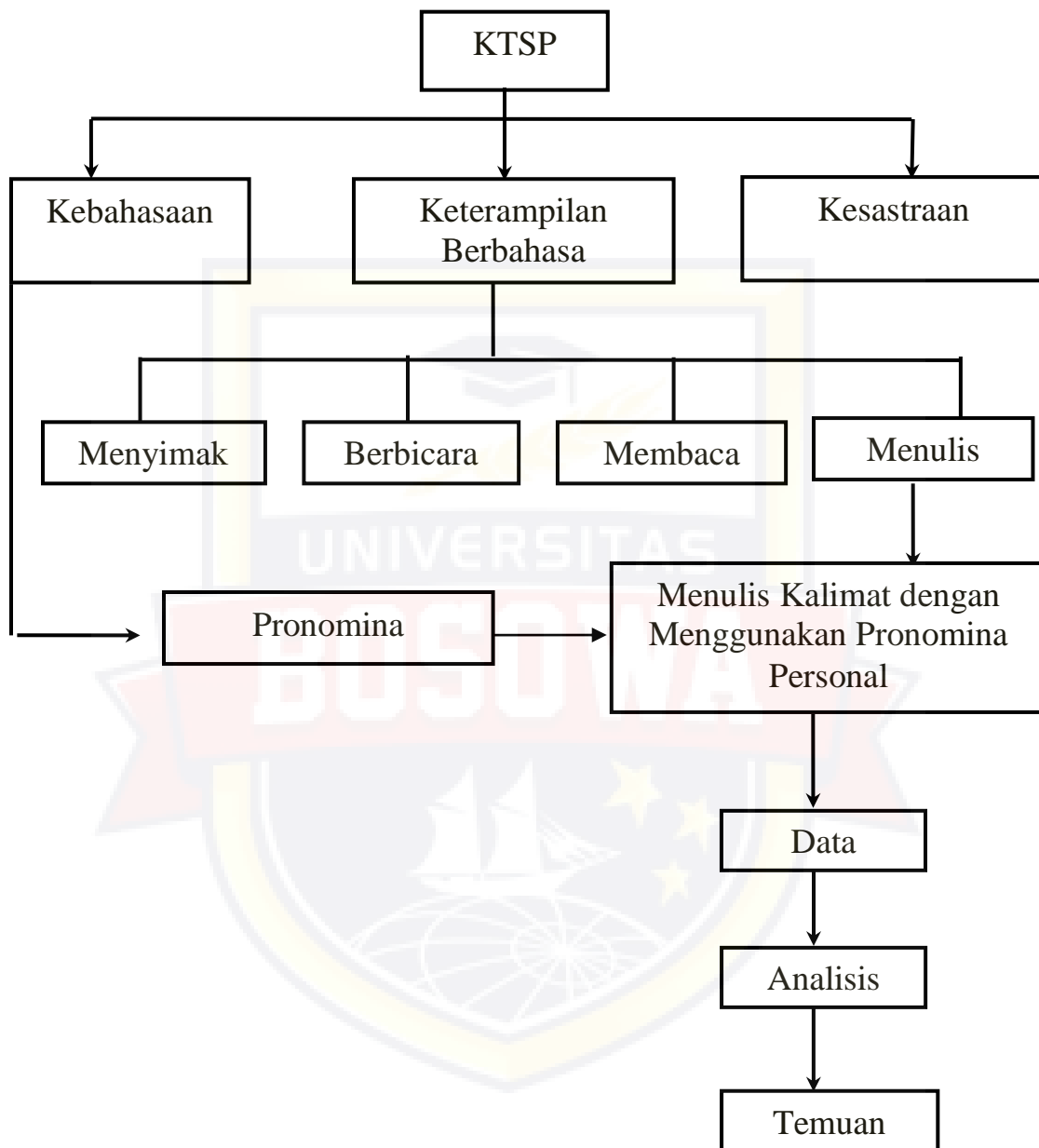
B. Kerangka Pikir

Bahasa Indonesia dipakai sebagai sarana komunikasi diberbagai jenjang pendidikan formal, tetapi hal tersebut belum dapat diberikan jaminan apakah siswa pada setiap sekolah yang bersangkutan telah memiliki pemahaman terhadap bahasa Indonesia.Salah satu faktor yang perlu

diperhatikan adalah dalam penggunaan pronomina persona. Berbicara tentang pronomina sebenarnya akan lebih tepat jika berbicara atau mengulas tentang kata ganti. Pronomina adalah kata yg dipakai untuk mengganti orang atau benda. Kalimat dibagi dalam beberapa macam. Salah satu di antaranya pronomina persona. Pronomina persona adalah kata ganti yang menunjukkan kata ganti orang. Pronomina persona dibagi menjadi tiga yaitu; kata ganti orang I, kata ganti orang II, dan kata ganti orang III. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut:



Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjudul kemampuan menulis kalimat dengan menggunakan pronomina persona siswa kelas VII SMP Satap 3 Tabulahan Kabupaten Mamasa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data-data atau hasil kerja siswa yang akan diteliti dan dianalisis lebih lanjut.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis hasil tes kemampuan menulis dengan menggunakan pronomina persona siswa SMP Satap 3 Tabulahan Kabupaten Mamasa dan apa yang menjadi kendala yang dihadapi siswa dalam menulis kalimat dengan menggunakan pronomina personal.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VII SMP Satap 3 Tabulahan Kabupaten Mamasa. Objek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Satap 3 Tabulahan Kabupaten Mamasa dengan jumlah siswa 15 orang.

C. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal. Variabel yang dimaksud adalah kemampuan menulis kalimat dengan menggunakan pronomina persona siswa kelas VII SMP Satap 3 Tabulahan Kabupaten Mamasa.

D. Populasi dan Sampel

Yang akan menjadi populasi dan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat berikut ini.

1. Populasi

Sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, maka ditetapkan populasi dalam penelitian ini, yaitu siswa kelas VII SMP Satap 3 Tabulahan Kabupaten Mamasa tahun pelajaran 2014/2015 dengan jumlah 15 orang.

2. Sampel

Berdasarkan pendapat Arikunto (2002:107), "Jika jumlah anggota populasi sama atau lebih dari 100 maka diambil 10%, atau 15%, atau 20%, atau 25% untuk diteliti. Jika jumlah populasi kurang dari 100 maka diambil semua untuk diteliti". Jadi karena jumlah Siswa Kelas VII SMP Satap 3 Tabulahan Kabupaten Mamasa sebanyak 15 orang maka semua sampel menjadi polasi dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini disebut penelitian populasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara pemberian *esai test* atau isian yang terdiri atas 10 nomor. Setiap nomor di berikan skor 10, sedangkan jumlah skor keseluruhan yang dapat dicapai oleh siswa adalah 100.

Pengelolaan data pada penelitian ini dilakukan setelah terkumpulnya data. Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Untuk analisis secara kuantitatif digunakan analisis dan deskriptif, yaitu skor rata-rata dan persentase serta nilai maksimum dan minimum yang diperoleh siswa kemudian nilai tersebut dikategorikan dengan menggunakan kategori skala berdasarkan teknik kategorisasi standar yang ditetapkan oleh departemen pendidikan dan kebudayaan (Yasmin, 2009) yang dinyatakan sebagai berikut:

Tabel 3.1

Kategori Penilaian Tes Kemampuan Menulis Paragraf Campuran

No.	Nilai	Kategori
1	0 – 49	Sangat Kurang
2	50 – 59	Kurang
3	60 – 69	Sedang
4	70 – 79	Cukup
5	80 – 89	Baik
6	90 – 100	Sangat Baik

Sumber: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2007)

F. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul, penulis mula-mula klasifikasikan, diedit dan diberi kode, baru ditabulasi dengan menggunakan metode analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Artinya, penulis menggambarkan data sebagaimana adanya sesuai dengan situasi dan konteks kebahasaan, serta menurut jawaban atau reaksi yang diberikan oleh pihak yang ditanya.

Kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori tingkat kemampuan menulis kalimat dengan menggunakan pronominal personal siswa kelas VII SMP Satap 3 Tabulahan Kabupaten Mamasa adalah teknik analisis data yang dilakukan untuk memperoleh nilai dari hasil tes siswa dengan menggunakan rumus (Sudjana, 1986:67), yaitu:

$$N = \frac{s}{sm} \times 100\%$$

Ket : N = Nilai
 s = Skor Perolehan
 sm = Skor Maksimal (Sudjana, 1986:67)

Untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menulis paragraf campuran dapat dilihat pada tabel yang dicapai siswa. Dibanding dengan skor tertentu, yaitu nilai 80-100 atau persentase 80%-100%. Jadi, mampu tidak mempunya siswa dalam menulis paragraf tergantung pada standar mutlak tersebut. Apabila skor yang dicapai siswa dari tes dikerjakan kurang dari 85% yang mencapai nilai 80 ke atas maka dikategorikan belum mampu menulis kalimat dengan menggunakan pronomina persona. Dan sebaliknya

apabila skor yang dicapai siswa 85% ke atas yang memperoleh nilai 80 ke atas maka dapat dikategorikan sudah mampu menulis kalimat dengan menggunakan pronomina persona (Sudjana, 1986:67).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Seperti telah disebutkan pada bab tiga bahwa data ini di peroleh dengan teknik tes guna memperoleh data mengenai masalah kemampuan menulis kalimat dengan menggunakan pronomina personal Siswa Kelas VII SMP Satap 3 Tabulahan Kabupaten Mamasa.

Berdasarkan uraian pada Bab III, bahwa desain yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif. Hasil analisis deskriptif ini adalah hasil yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan untuk membuktikan hipotesis termasuk nilai maksimum dan nilai minimum.

Untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menulis kalimat dengan menggunakan pronomina personal dapat dilihat pada tabel yang dicapai siswa. Dibanding dengan skor tertentu, yaitu nilai 80-100 atau persentase 80%-100%. Jadi, mampu tidak mempunya siswa dalam menulis kalimat dengan menggunakan pronomina personal tergantung pada standar mutlak tersebut. Apabila skor yang dicapai siswa dari tes dikerjakan kurang dari 80 atau persentase kurang dari 80% maka siswa tersebut dikategorikan belum mampu menulis kalimat dengan menggunakan pronomina personal. Dan sebaliknya apabila skor yang dicapai siswa 80-100 atau persentase

80%-100%, maka siswa tersebut dapat dikategorikan sudah mampu menulis kalimat dengan menggunakan pronomina personal.

Data kemampuan menulis kalimat dengan menggunakan pronomina personal Siswa Kelas VII SMP Satap 3 Tabulahan Kabupaten Mamasa, yang dimaksud dengan data di sini adalah kumpulan nilai atau skor perorangan yang diperoleh siswa berdasarkan menulis kalimat dengan menggunakan pronomina personal. Untuk memudahkan pengolahan data yang diperoleh siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1
 Nilai Kemampuan Menulis Kalimat dengan Menggunakan
 Pronomina Persona

No	Nama siswa	Skor
1	Lardi	80
2	Rafli	80
3	Setiwisatri	90
4	Tendi	80
5	Yoel	90
6	Kristopel	70
7	Abi Satriawan	80
8	Dodi Desram	90
9	Sandi Purnama Wiranto	80
10	Kornelius	80
11	Yopan	90
12	Reinaldi	80
13	Budi Juniarto	60
14	Isak Bottu Pailin	90
15	Yulvan	80
Jumlah		1220
Nilai Rata-Rata		81.33

Data pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari keseluruhan data memperoleh skor 90 - 100 sebagai skor tertinggi yaitu atas nama Setiwisatri, Yoel, Dodi Desram, Yopan, dan Isak Bottu Pailin. Skor 80 - 89 sebagai skor tinggi yaitu atas nama Lardi, Rafli, Tendi, Abi Satriawan, Reinaldi, Kornelius, Reinaldi, Sandi Purnama Wiranto, dan Yulvan. Skor 70 - 79 sebagai skor cukup yaitu atas nama Kristopel. Skor 60 - 69 sebagai skor sedang yaitu atas nama Budi Juniarto. Skor 50 - 59 sebagai skor rendah yaitu tidak ada. Skor 0 - 49 sebagai skor sangat rendah tidak ada. Jadi, dapat diketahui distribusi kemampuan menulis kalimat dengan menggunakan pronominal persona Siswa Kelas VII SMP Satap 3 Tabulahan Kabupaten Mamasa. Distribusi frekuensi itu terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2

Distribusi Kemampuan Menulis Kalimat dengan
Menggunakan Pronomina Persona

No	Skor Mentah	Frekuensi	Presentase
1	60	1	6.67%
2	70	1	6.67%
3	80	8	53.33%
4	90	5	33.33%
Jumlah		15	100%

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa Siswa Kelas VII SMP Satap 3 Tabulahan Kabupaten Mamasa memperoleh skor 90-100 sebagai skor sangat tinggi dengan jumlah 5 orang, skor 80-89 sebagai skor tinggi dengan jumlah 8

orang, skor 70 - 79 skor cukup dengan jumlah 1 orang, skor 60 - 69 skor sedang dengan jumlah 1 orang.

Setelah mengetahui distribusi frekuensi skor kemampuan menulis kalimat dengan menggunakan pronominal persona Siswa Kelas VII SMP Satap 3 Tabulahan Kabupaten Mamasa dapat diketahui nilai keseluruhan pada penelitian ini berdasarkan skor data tersebut. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3

Kategori Tingkat Kemampuan Menulis kalimat dengan Menggunakan Pronominal Personal

No	Skor Mentah	Frekuensi	Presentase	Keterangan
1	90-100	5	33.33%	Sangat tinggi
2	80-89	8	53.33%	Tinggi
3	70-79	1	6.67%	Cukup
4	60-69	1	6.67%	Sedang
5	50-59	0	0.00%	Rendah
6	0-49	0	0.00%	Sangt Rendah
Jumlah		15	100%	

Tabel 4.4

Hasil Test Menulis Kalimat dengan Menggunakan Pronomina Persona

No	Interval nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	Nilai 80 ke atas	Memadai	13	86.67%
2	Nilai di bawah 80	Belum Memadai	2	13.33%
Jumlah			15	100%

Hasil analisis deskriptif seperti ditunjukkan pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 15 Siswa Kelas VII SMP Satap 3 Tabulahan Kabupaten Mamasa dalam menulis kalimat dengan menggunakan pronominal persona terdapat 13 orang siswa yang memperoleh nilai 80 ke atas dengan presentase 86.67% dan 2 orang siswa memperoleh nilai di bawah 80 dengan presentase 13.33%.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kemampuan menulis kalimat dengan menggunakan pronomina persona Siswa Kelas VII SMP Satap 3 Tabulahan Kabupaten Mamasa dinyatakan mampu berdasarkan kriteria penguasaan materi, apabila 85% siswa mencapai nilai 80 ke atas.

B. Pembahasan

Pada dekripsi dan hasil penelitian telah di ketahui bahwa kemampuan menulis kalimat dengan menggunakan pronominal persona Siswa Kelas VII SMP Satap 3 Tabulahan Kabupaten Mamasa dinyatakan memadai berdasarkan kriteria penguasaan materi, apabila 85% siswa mampu mencapai nilai 80 ke atas, yaitu terdapat 13 orang siswa dengan presentase 86.67% dan 2 orang siswa dengan memperoleh nilai di bawah 80 dengan presentase 13.33%. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kemampuan menulis kalimat dengan menggunakan pronomina persona Siswa Kelas VII SMP Satap 3 Tabulahan Kabupaten Mamasa dinyatakan mampu

berdasarkan kriteria penguasaan materi, apabila 85% siswa mampu mencapai nilai 80 ke atas.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

Berdasarkan gambaran tabel frekuensi dan presentase nilai siswa pada tabel 4.3 dan tabel 4.4, dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai 80 ke atas, yaitu terdapat 13 orang siswa dengan presentase 86.67% dan 2 orang siswa dengan memperoleh nilai di bawah 60 dengan presentase 13.33%. dari 15 orang siswa. Dalam pengolahan data tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai 80 ke atas lebih banyak dibandingkan dengan jumlah siswa yang memperoleh nilai di bawah 80.

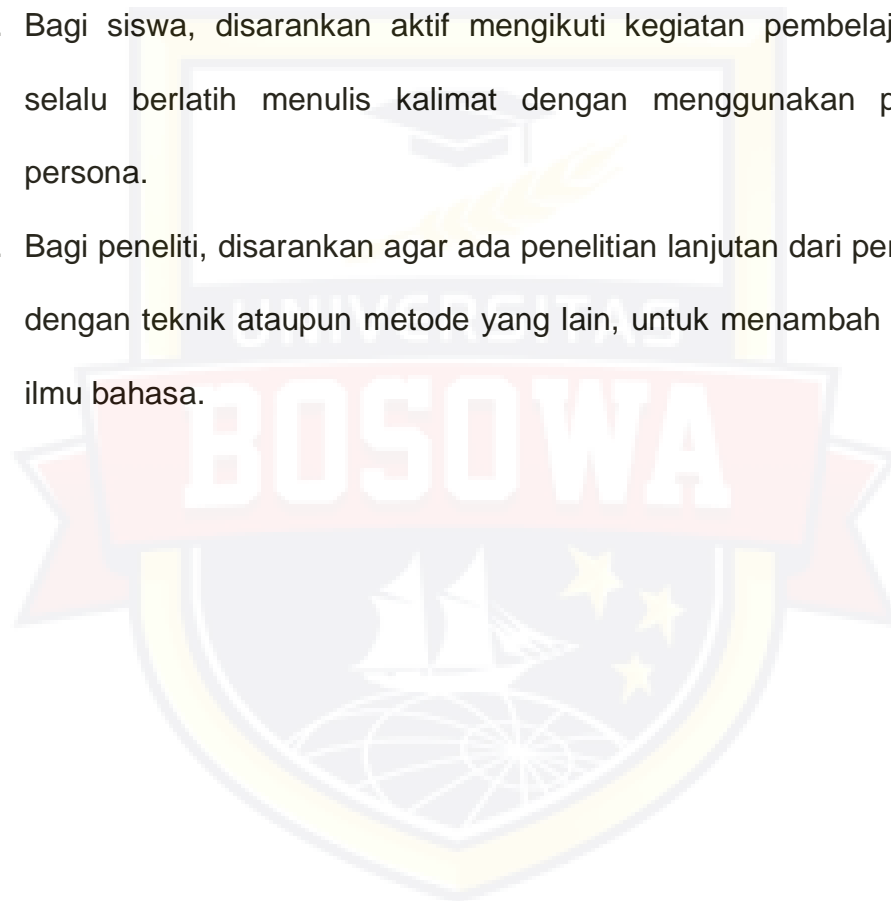
Dengan demikian hasil keseluruhan pengolahan data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menulis kalimat dengan menggunakan pronomina persona Siswa Kelas VII SMP Satap 3 Tabulahan Kabupaten Mamasa memadai dan mencapai kriteria yang telah ditentukan.

B. Saran

Penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran kemampuan menulis kalimat dengan menggunakan pronominal persona dan mengatasi masalah-masalah

yang dialami siswa. Setelah penelitian dilaksanakan, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas VII SMP Satap 3 Tabulahan Kabupaten Mamasa agar membimbing para siswa dan dilatih menulis kalimat dengan menggunakan pronomina persona.
2. Bagi siswa, disarankan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dan selalu berlatih menulis kalimat dengan menggunakan pronomina persona.
3. Bagi peneliti, disarankan agar ada penelitian lanjutan dari penelitian ini dengan teknik ataupun metode yang lain, untuk menambah khasanah ilmu bahasa.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2004. *Pengembangan Media Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakart. Depdiknas.
- Depdiknas. 2005. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Bab I. (www.puskur.net/naskahakademik/naskahakademikbasing/doc., diakses 1 Maret 2006).
- Keraf, Gorys. 1982. *Ekposisi dan Deskripsi*. Cetakan Kedua. Jakarta: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 1987. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kurniawan, Khaerudin. 2006. *Model Pengajaran Menulis Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Tingkat Lanjut*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Marahami, Ismail. 2005. *Menulis Secara Populer*. Cetakan Kelima. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Nurgiantoro, Burhan. 1988. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. BPFE: Yogyakarta.
- Parera, Jos Daniel. 1993. *Menulis Tertib dan Sistematis*. Jakarta: Erlangga.
- Riyanto, Yatim. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya; Giri Surya.
- Semi, M. Atar. 2003. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Sudjana. 1986. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Syafie'ie, Imam. 1988, *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: P2LPTK Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Umar, Husein. 2005. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Widyamartaya, A. 1992. *Seni Menuangkan Gagasan*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Karnisius.

Yasmin. 2009. *Peningkatan Hasil Belajar Geografi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) Pada Kelas VII SMP Negeri 1 Mare' Kabupaten Bone*. Skripsi FMIPA Universitas Negeri Makassar.



RIWAYAT HIDUP



ANITA lahir pada tanggal 3 Juli 1990 di Poroangan Kabupaten mamuju, anak kedua dari empat orang bersaudara. Lahir dari pasangan Bapak Yustinus A. Paramisi dan Ibu Sitti Norma.

Penulis mengawali pendidikan formal di SD dan melanjutkan pendidikan di SMP kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA. Pada tahun 2011, penulis melanjutkan pendidikan di Makassar tepatnya di Universitas “45” Makassar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada Tahun 2015 ini penulis menyusun skripsi sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan studinya di universitas “45” Makassar.